

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan entitas kemasyarakatan yang senantiasa membutuhkan individu lain. Sejak awal eksistensinya, manusia telah memerlukan pertolongan orang lain, mulai dari tahapan kelahiran hingga proses edukasinya. Pendidikan adalah tahapan pengajaran yang bertujuan untuk menyeimbangkan sikap individu agar selaras dengan kaidah yang diterapkan, serta membentuk adab yang baik dalam bertindak dan berkomunikasi. Ilmu tidak hanya diperoleh melalui akademi, tetapi juga dari rumah tangga, karena rumah tangga adalah suasana awal dalam kehidupan seorang keturunan, tempat di mana buah hati belajar bersosialisasi. Rumah tangga memberikan landasan pembentukan karakter, budi pekerti, prinsip-prinsip, serta pengajaran kepada buah hati.

Dalam proses pembelajaran saat ini, peserta didik diharapkan berperan secara aktif dalam mengutarakan gagasan, memberikan opini, serta menyampaikan keinginannya secara langsung, jujur, dan transparan. Agar dapat terlibat secara efektif dalam kegiatan belajar tersebut, keterampilan berbicara yang baik menjadi aspek yang sangat krusial. West dan Turner (dalam Kurniati et al., 2015) mengungkapkan bahwa interaksi merupakan sebuah dinamika sosial di mana individu memanfaatkan lambang untuk menafsirkan keadaan di sekitarnya. Setiap orang memiliki cara berbeda dalam berhubungan dengan sesamanya. Ada yang dengan mudah mengekspresikan ide dan emosinya kepada individu lain, namun ada pula yang mengalami hambatan dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Saat berkomunikasi dengan individu lain, seseorang mungkin merasa bahwa sudut pandangnya kurang dimengerti, menerima respons yang kurang menyenangkan, hak-haknya tidak terpenuhi, atau mengalami kesulitan dalam menyampaikan apa yang sebenarnya diinginkan secara jelas. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara serta kemampuan beradaptasi yang baik dan efisien menjadi aspek yang sangat penting, khususnya bagi kalangan muda. Hal ini selaras dengan salah satu tantangan terbesar dalam perkembangan usia remaja, yakni beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Untuk membangun hubungan yang positif dan seimbang, dibutuhkan sikap tegas. Sikap tegas merupakan keterampilan individu dalam mengungkapkan keinginan, emosi, dan pemikirannya kepada pihak lain dengan tetap menghormati serta menghargai hak serta perasaan mereka. Berdasarkan pendapat Tunner (dalam Sitota, 2018) ketegasan adalah perilaku sosial yang memungkinkan seseorang mengekspresikan emosinya secara langsung tanpa mengalami penyimpangan berpikir atau kekhawatiran, dengan menggabungkan unsur komunikasi lisan dan non-lisan serta mempertahankan haknya sendiri sembari tetap menghargai orang lain.

Rathus dan Nevid (dalam Ayu, 2020) mengungkapkan bahwa sikap tegas merupakan pola tindakan yang ditandai dengan keberanian untuk secara tulus dan transparan menyampaikan keperluan, emosi, serta pemikiran secara apa adanya. Selain itu, perilaku ini juga mencakup kemampuan mempertahankan hak individu serta menolak permohonan yang dianggap tidak rasional atau tidak selaras dengan prinsipnya.

Sayangnya, komunitas saat ini cenderung kurang menunjukkan perilaku tegas. Banyak individu lebih memilih untuk diam dan enggan mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka rasakan atau inginkan. Hal ini tampak dari berkurangnya keberanian dalam mengutarakan gagasan atau emosi secara jujur, kecenderungan untuk menyalahkan pihak lain ketika terjadi perselisihan, ketidakmampuan dalam mempertahankan hak pribadi saat diperlakukan dengan tidak adil, serta membiarkan orang lain mengambil keputusan atas dirinya. Selain itu, penyelesaian konflik dengan tindakan agresif semakin meningkat dibandingkan dengan pendekatan yang lebih tegas dan bijaksana.

Pada penelitian Parray et al., (2020) mengenai penyelidikan dampak *assertive training* terhadap ketegasan dan harga diri siswa SMA, dikatakan bahwa asertivitas ditandai dengan pernyataan yang percaya diri dari pernyataan yang menyatakan kepentingan atau perspektif individu tanpa melanggar hak-hak pihak lain.. Orang-orang yang menjalani kehidupan yang bahagia, jujur, dan tidak terlalu manipulatif dibandingkan dengan individu yang non asertif. Yang kemudian, didapatkan dari sampel awal terdiri dari 359 siswa, 130 siswa terindikasi non asertif yang kemudian akan dilakukan *assertive training*.

Diikuti oleh semakin maraknya istilah “*people pleaser*” di berbagai sosial media seperti tiktok, dan Instagram. Terdapat berbagai macam konten yang ramai diperbincangkan mengenai perilaku perilaku non asertif, seperti ketika pelayan salah memberikan pesanan, orang dengan perilaku tidak asertif akan tetap membiarkan pesanan tersebut karena merasa segan dan merepotkan jika pelayan harus mengganti lagi pesannya. Tagar mengenai *people pleaser* juga ramai digunakan orang-orang. Sejauh ini, ada 180.200 orang yang menggunakan tagar

tersebut di Tiktok, dan 334.000 yang menggunakan tagar tersebut di Instagram. Hal tersebut menunjukkan bahwa topik tersebut layak untuk diperhatikan.

Hal tersebut diperkuat juga oleh hasil diskusi yang peneliti lakukan pada saat sedang melakukan pra-penelitian, terhadap guru BK, orang tua siswa, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengakuan dari guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa meski tidak semua, ada beberapa siswa yang berani mengutarakan pendapat di kelas, dan selalu aktif dalam setiap sesi diskusi pelajaran dan belajar kelompok. Tetapi, dari hasil diskusi bersama guru BK, beliau menyatakan bahwa masih banyak anak-anak yang berperilaku asertif rendah, ditandai dengan sebagian siswa yang masih malu dan kurang percaya diri serta enggan berpendapat di kelas, dan segan untuk menolak dan berkata “tidak” pada sesuatu yang tidak dikehendaki.

Maka dari itu, peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana perilaku asertif di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, peneliti juga melakukan pengamatan langsung dan diperoleh beberapa contoh peristiwa yang menggambarkan hal tersebut yaitu saat terdapat beberapa siswa yang membawa banyak belanjaan dari kantin, dan saat ditanya mereka mengaku itu bukan hanya belanjaan mereka saja, melainkan titipan dari beberapa temannya. Perilaku tersebut dapat menimbulkan gejala perilaku non asertif.

Walaupun mereka awalnya melakukan hal tersebut dengan senang hati dan tanpa keberatan. Namun, jika dibiarkan hal tersebut bisa menjadi bibit-bibit timbulnya perilaku non asertif dimana akan timbul perasaan segan, dan tidak enak untuk menolak dan berkata “tidak” pada permintaan orang lain.

Individu dengan level ketegasan yang tinggi dapat memiliki mekanisme perlindungan diri yang efisien dan fleksibel, mampu mengenali dirinya dengan baik, memahami keunggulan serta kelemahannya, sehingga dapat merancang sasaran hidupnya dengan jelas, memiliki keyakinan diri, serta mampu membuat keputusan yang tepat (Sriyanto et al., 2014). Kemampuan berinteraksi pada anak muda dipengaruhi oleh unsur dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Beberapa aspek yang memengaruhi sikap tegas antara lain metode pengasuhan, usia, tradisi, dan jenis kelamin (Sari et al., 2021). Salah satu faktor luar yang berperan dalam membentuk keterampilan berkomunikasi anak muda adalah metode asuhan orang tua. Anak merupakan pemberian berharga bagi kedua orang tuanya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, orang tua menjadi figur yang paling berperan dalam membentuk kepribadian serta perilaku anak di masa depan. Setiap individu memiliki karakter dan watak yang beragam, yang sebagian besar dipengaruhi oleh kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tuanya sejak dini.

Pola didikan orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak. Menurut Baumrind (dalam Tobing, 2024) terdapat tiga macam pola didikan, yaitu otoriter, otoritatif, dan bebas. Didikan otoriter menekankan kendali penuh orang tua terhadap anak dengan aturan yang ketat serta hukuman sebagai bentuk disiplin, tanpa banyak memberikan kesempatan untuk diskusi. Didikan bebas sebaliknya, dicirikan dengan keterlibatan tinggi orang tua dalam kehidupan anak, tetapi tanpa banyak aturan atau tuntutan, sehingga anak bebas menentukan keputusan sendiri tanpa banyak batasan.

Sementara itu, kajian ini akan menitikberatkan pada pola didikan otoritatif. Pola didikan ini menekankan keseimbangan antara kepentingan anak dan pengendalian yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini bersikap masuk akal dalam membuat keputusan serta mendasarkan tindakannya pada pemikiran rasional. Mereka memiliki harapan yang sesuai terhadap kemampuan anak, tidak menuntut hal yang melebihi batas kapasitasnya, serta memberikan kebebasan bagi anak untuk menentukan pilihan dan bertindak. Selain itu, pendekatan mereka cenderung hangat dan mendukung, mendorong kemandirian anak sambil tetap menerapkan batasan serta kontrol dalam perilaku mereka (Fauzi, 2023).

Menurut riset yang dilakukan oleh Xien & Zakaria, (2022) tentang kaitan antara pola didikan anak, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, dan pandangan terhadap upaya mencari dukungan psikologis profesional di kalangan mahasiswa, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang dapat diabaikan, yaitu ($r(303) = -0,045$, $p = 0,434$), yang bermakna terdapat kaitan yang sangat lemah antara hubungan pola didikan dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Namun, temuan yang berbeda ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Jourshari et al., (2022) mengenai keterkaitan struktural antara ketegasan diri dan pola didikan, dengan harga diri serta kecemasan sebagai faktor perantara pada anak laki-laki. Riset ini mengungkapkan bahwa pola didikan otoritatif dan bebas memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan diri, dengan nilai masing-masing 0,22 dan -0,20 dalam variasi ketegasan diri. Sebaliknya, pola didikan keras tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap kepercayaan diri.

Seiring dengan temuan tersebut, riset yang dilaksanakan oleh Sari et al., (2021) mengenai hubungan antara gaya pengasuhan demokratis dan sikap tegas pada remaja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area mengindikasikan bahwa semakin besar atau positif penerapan gaya pengasuhan demokratis, maka semakin kuat ketegasan diri pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah atau negatif pola didikan tersebut, maka semakin lemah ketegasan diri yang ditampilkan. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap sikap tegas mencapai $r^2 = 0,503$, yang berarti sebesar 50,30% ketegasan diri dipengaruhi oleh pola pengasuhan ini, sementara 49,7% sisanya berasal dari aspek lain.

Peneliti juga melakukan sesi diskusi kepada beberapa anak yang memiliki gejala non asertif maupun asertivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa 13 dari 15 anak mengaku bahwa mereka berasal dari pengasuhan yang otoritatif, ditandai dengan pernyataan bahwa sering melibatkan dirinya dalam setiap pengambilan keputusan, dan selalu memberikan mereka kesempatan untuk berpedapat. Yang berarti 86,66 % studi awal mengatakan bahwa pola asuh mempengaruhi ingkat asertivitas siswa.

Lebih lanjut lagi, selain dengan siswa, peneliti juga melakukan sesi diskusi kepada orang tua siswa yang memiliki pola asuh otoritatif, yang mengatakan:

JF (48) : “ *Saya kalau ke anak, kalau emang anaknya gak mau, ya gak mungkin dipaksa. Dia pun karena udah SMA udah pinter milih, kalau gak sesuai hatinya ya dia gak mau*”

SA (52) : “*Anak saya lumayan nurut sih, jarang dia milih milih, tapi kalau emang dia gak sukak, ya dibilangnya. Cuma sejauh ini anak saya nurut nurut aja*

“mungkin juga sesuai sama bakat dia, dari kecil dia memang udah lomba lomba ngaji, dari TK sampe SMP pun madrasah terus”

Berdasarkan hasil diskusi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi perilaku asertif siswa, namun pada wawancara SA(52) beliau mengaku bahwa anaknya merupakan anak yang penurut, dan tidak banyak menolak. Tetapi, hal tersebut menunjukkan bahwa beliau menyesuaikan kegiatan dan memberikan control yang positif sesuai dengan ciri ciri dari pola asuh otoritatif.

Oleh karena itu, karena adanya perbedaan di lapangan, penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam guna mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku asertif remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru BK tentang bagaimana mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi dan kontribusi pada pembentukan perilaku asertif siswa sehingga dapat membuka jalan dan menjadi wawasan baru bagi guru BK untuk menentukan pendekatan dan intervensi yang efektif dan sesuai dalam mendukung perkembangan pribadi siswa khususnya dalam hal perilaku asertif, misalnya dengan *assertive training* atau pelatihan asertif. Latihan ketegasan diri yang dimaksud merupakan pendekatan terstruktur yang dirancang untuk memperbaiki hubungan sosial pada anak-anak, remaja, dan dewasa. Metode pembelajaran ini biasanya meliputi pemberian arahan, peragaan peran, contoh perilaku, serta teknik lainnya (Mohebi et al., 2012).

Penulis juga berpendapat bahwa pola asuh yang bersifat otoritatif seharusnya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku asertif

siswa. Gaya pengasuhan otoritatif mengutamakan interaksi yang jelas dan terbuka, namun tetap menetapkan ketentuan yang tegas, memberikan pengawasan yang konsisten terhadap anak, serta menentukan batasan yang logis untuk ditaati. Dalam penelitian ini akan dilihat apakah pola asuh tersebut dapat mempengaruhi tingkat perilaku asertif siswa. Apakah siswa dapat memaparkan pendapatnya dengan spontan, atau berkata “tidak” pada sesuatu yang tidak dikehendaki nya. Maka, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengajukan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dengan Perilaku Asertif Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa TA. 2024/2025”

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Siswa menunjukkan gejala perilaku asertif, yaitu kemampuan mengungkapkan pendapat, perasaan dan menolak sesuatu yang tidak dikehendaki.
- b. Beberapa siswa juga menunjukkan perilaku non asertif yaitu ketidakmampuan mengungkapkan pendapat, perasaan dan menolak sesuatu yang tidak dikehendaki.
- c. Siswa yang menunjukkan gejala perilaku asertif dan non asertif tersebut berasal dari pola asuh orang tua yang otoritatif, yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan dan melibatkan anak tetapi tetap memberi batas dan kendali pada tindakan tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang telah dikemukakan dan dengan keterbatasan peneliti, maka masalah yang akan diteliti

dibatasi hanya tentang “Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa TA. 2024/2025”.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran perilaku asertif siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa TA. 2024/2025?
- b. Bagaimana gambaran pola asuh otoritatif siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa TA. 2024/2025?
- c. Apakah ada hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan perilaku asertif siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa TA. 2024/2025
- b. Untuk mengetahui gambaran pola asuh otoritatif siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa TA. 2024/2025
- c. Untuk mengetahui “hubungan pola asuh otoritatif orang tua dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa TA. 2024/2025”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat, baik dalam ranah akademik dan praktisi dalam dunia bimbingan dan konseling, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memperkaya khasanah keilmuan khususnya tentang hubungan

antara pola asuh otoritatif orang tua dengan perilaku asertif siswa SMA N 1 Tanjung Morawa TA. 2024/2025

- b. Memperkaya kajian peneliti-peneliti terdahulu dalam memahami hubungan antara pola asuh otoritatif orang tua dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa TA. 2024/2025.

1.6.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dan menjadi acuan dan memberikan sumbangsih yang baik untuk dimanfaatkan sebagai sumbangan ilmu pemikiran dan informasi tentang perilaku asertif siswa.

- b. Bagi Guru BK

Kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru BK dalam memahami sikap tegas siswa serta kaitannya dengan gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan oleh orang tua.

- c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai dampak pola asuh otoritatif terhadap keberanian dalam bersikap, sehingga siswa dapat lebih percaya diri dalam bergaul dengan teman sebaya, mampu mengutarakan pendapat, serta berani menolak sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman.

- d. Bagi Orang tua

Studi ini memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana cara mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangan keberanian dalam bersikap. Dengan demikian, orang tua dapat menerapkan pendekatan pengasuhan yang lebih mendukung, sehingga anak menjadi lebih yakin pada

dirinya sendiri, berani menyampaikan pemikirannya, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengasah pola pikir kreatif, mengeksplorasi berbagai aspek terkait, serta mengukur kemampuan dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara gaya pengasuhan otoritatif dan keberanian dalam bersikap pada siswa, sekaligus berkontribusi dalam penyelesaian tugas akademik.

